

PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU THUFAIL (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur *Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyah*)

Mas'udi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
email: msd.jufri@gmail.com

ABSTRACT

The development of thinking in the midst of human civilization has a long journey. The trip was a struggle for the purification of thought developed in each civilization. Based on the perspectives of the philosophical thinking as prophetic sunnah of the Prophet, Ibn Tufail gives a mystical paradigm on the premise of the eastern world. From the reviews he proposed, he said that the nature of philosophical thought that has been built within the framework of the confrontational dialectic is an intensive and mutual part. Based on the attempt to establish the nature of philosophy and religion as an intrinsic color of thought in the world of Islam, Ibn Tufail illustrates a philosophical tale of Hayy ibn Yaqzhan, a philosophical story of human endeavor to build points of rationality in the growth of their thinking. In reality, the human life was described by Ibn Tufail as a person who has brought innate ideas. It was strengthened by the perspective developed by Plato. Man who was described by the selfhood of Hayy ibn Yaqzhan explains the fact of human life is capable of creating separation between needs and impulses that will fill the spaces of their lives.

Keywords: *Man, Greek philosophy, Islamic philosophy, Ibn Rushd.*

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran di tengah-tengah peradaban manusia mengalami ritme perjalanannya yang panjang. Perjalanan itu sebagai usaha purifikasi pemikiran yang dikembangkan di masing-masing peradaban. Berbekal perspektif dari berpikir secara filosofis sebagai sunnah kenabian Rasulullah saw., Ibnu Thufail memberikan suatu paradigma mistis atas pemikiran dunia timur. Dari ulasan yang dikemukakannya dia menyampaikan bahwa hakikat pemikiran kefilosofatan yang telah dibangun dalam kerangka konfrontatif sejatinya merupakan bagian yang bisa berdialektika secara intensif dan mutual. Berpijak kepada usaha untuk membangun hakikat dilektif filsafat dan agama sebagai warna hakiki pemikiran dalam dunia Islam, Ibnu Thufail mengilustrasikan suatu hikayat filosofis Hayy bin Yaqzhan, sebuah kisah filosofis dari usaha manusia membangun titik-titik rasionalitas dalam pertumbuhan berpikir mereka. Dalam realitasnya, kehidupan manusia digambarkan oleh Ibnu Thufail sebagai pribadi yang telah membawa ide-ide bawaan. Hal ini dikuatkannya melalui perspektif yang dibangun oleh Plato. Manusia yang dipersonifikasikannya melalui kedirian Hayy ibn Yaqzhan menjelaskan kenyataan hidup manusia yang mampu mencipta pemilahan di antara kebutuhan dan dorongan-dorongan yang akan mengisi ruang-ruang dari kehidupan mereka.

Kata Kunci: Manusia, Filsafat Yunani, Filsafat Islam, Ibnu Rusyd.

Pendahuluan

Dalam perjalanan panjang sejarah kefilosofatan di dunia Timur eksistensinya senantiasa disandingkan dengan konstruk pemikiran kefilosofatan pada masa Yunani. Tak pelak lagi, periodisasi perjalanan kefilosofatan yang berlaku seringkali dikompromisasikan sebagai suatu keadaan yang saling bersilang di antara satu peradaban dengan peradaban lain. Filsafat Islam 'disinyalir' sebagai bentukan baru dari pemikiran filsafat Yunani yang terkemas dengan kaidah-kaidah keislaman yang diperbaharukan.

Tidak dapat dipungkiri banyak perspektif dimunculkan oleh para pengkaji bahwa filsafat Islam didudukkan eksistensinya sebagai penerjemah dari realitas kefilosofatan yang muncul pada

zaman Yunani. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syafieh (Syafieh, “Filsafat Islam Dunia Islam Barat Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail”¹ bahwa proses sejarah masa lalu, tidak dapat mengelakkan pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Para filosof Islam banyak mengambil pemikiran Aristoteles dan banyak tertarik terhadap pemikiran Plotinus, sehingga banyak teori filosof Yunani diambil oleh filosof Islam.

Salah satu di antara para filosof Islam yang disinyalir berhubungan dengan pemikiran Yunani di atas adalah Ibn Bajjah dan Ibnu Tufail yang hidup pada masa kejayaan Islam di Spanyol. Ibn Bajjah adalah ahli yang menyadarkan pada teori dan praktik dalam ilmu-ilmu matematika, astronomi, musik, mahir ilmu pengobatan dan studi-studi spektakulatif seperti logika, filsafat alam dan metafisika. Sebagaimana yang dikatakan oleh De Boer dalam “*The History of Philosophy in Islam*”, bahwa Ibnu Bajjah benar-benar sesuai dengan Al-Farabi dalam banyak karya tulisnya tentang logika dan secara umum setuju dengannya, bahkan dengan doktrin-doktrin fisika dan metafisikannya.²

Sementara itu, filosof lain yang didudukkan sebagai generasi yang bersinggungan dengan pemikiran Yunani adalah Ibnu Thufail. Dia adalah satu di antara sekian banyak filosof Islam yang mampu menghasilkan karya fenomenal yang berbau filosofis-mistis mengenai bagaimana akal pikiran mampu menangkap, merenungkan dan menyimpulkan bahwa segala sesuatu ada yang menggerakkan dan penggerak itu tiada lain adalah Tuhan Pencipta Alam Semesta. Pemikiran Islam pada masa itu berada dalam perkembangan yang positif. Hal ini terbukti dengan berkembangnya dunia filsafat Islam yang tidak berkuat di daerah timur saja melainkan merambah ke daerah Barat tepatnya di daerah Spanyol yang salah satu filosofnya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Abd Al-Malik ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Thufail Al-Qaisyi atau dikenal dengan Ibnu Thufail. Pemikiran Filsafatnya tergambar jelas dalam karya

¹<http://syafieh.blogspot.com/2013/05/filsafat-islam-dunia-islam-barat-ibnu.html>, diakses pada tanggal, 05 Desember 2014.

² De Boer, T.J., *The History of Philosophy in Islam*, Edisi Bahasa Inggris oleh Edward R. Jones BD. (New York: Dover Publication inc, 1967), hlm. 184.

novelnya “*Hayy ibnu Yaqzhan*” meski akal mendominasi filsafat ketuhanannya dan disebutkan dalam berbagai literatur bahwa Hayy ibnu Yaqzhan sebagai reka ulang yang terpengaruhi oleh pemikiran filsafat Ibn Shina, namun karya tersebut mendapat tempat di dunia filsafat sebagai karya pencarian jati diri seorang anak manusia bukan hanya sebagai curahan pemikiran atau khayalan Ibnu Thufail belaka.³

Jika dilihat secara seksama dari usaha yang ingin dibangun oleh Ibnu Thufail atas karya monumentalnya tentang Hayy bin Yaqzhan, terlihat bahwa secara hakiki usaha besarnya adalah menunjukkan warna pemikiran kefilsafatan yang bernuansakan prinsip-prinsip ketimuran dalam kaidah ini adalah filsafat Islam. Usaha yang ingin dieksplorasi oleh Ibnu Thufail di atas sejatinya ingin menunjukkan bahwa disiplin kefilsafatan dalam dunia Islam adalah sebuah realitas kedisiplinan yang berdiri secara terpisah dari filsafat Yunani. Dalam kerangka inilah Asy’arie (2001) menjelaskan bahwa filsafat Islam pada hakikatnya adalah Filsafat Kenabian Muhammad. Filsafat Kenabian (*Prophetic Philosophy*) ini lahir dalam periode filsafat Islam, dan karenanya tidak ditemukan dalam tradisi filsafat Yunani. Konsep Filsafat Kenabian secara teoritis dibangun pertama oleh Al-Farabi, di mana Nabi mempunyai kekuatan imajinatif yang memungkinnnya berhubungan dengan ‘*aqal fa’al*’ untuk mencapai kebenaran tertinggi. Al-Farabi dikenal sebagai Guru Kedua, setelah Aristoteles sebagai Guru Pertama. Kemudian dikembangkan oleh Ibnu Sina dengan teorinya mengenai *aqal* suci yang dimiliki Nabi, yang memungkinkan Nabi menembus dimensi kegaiban dan menyatu di dalamnya.

Beberapa perspektif yang diketengahkan dalam filsafat Islam secara niscaya diarahkan ke dalam suatu usaha untuk menjelaskan bahwa warna Filsafat Kenabian secara nyata muncul dalam peradaban filsafat Islam namun hal tersebut tidak terjadi dalam filsafat Yunani. Mengetengahkan tentang kondisi ini Ibnu Sina menggambarkan bahwa gambaran dalam Filsafat

³Syafieh, “Filsafat Islam Dunia Islam Barat Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail” dalam <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/filsafat-islam-dunia-islam-barat-ibnu.html>. diakses pada tanggal, 05 Desember 2014.

Kenabian dijelaskan dalam jiwa manusia terdapat kekuatan yang membedakannya dari binatang dan benda lain. Kekuatan itu dinamakan jiwa rasional (*an-nafs an-nathiqah*). Ia ada pada setiap orang tanpa kecuali, namun tidak (ada pada setiap orang) dalam sifat-sifatnya yang khusus, karena kemampuan jiwa rasional itu berbeda-beda di antara banyak orang. Begitulah selanjutnya, ada kekuatan pertama yang mampu menerima gambaran tentang bentuk-bentuk universal yang diabstrakkan dari benda, dan yang pada dirinya tidak mempunyai bentuk. Oleh sebab itu, kekuatan pertama ini dinamakan intelek material (*al-'aql al-hayuulani*), secara kias dengan materi pertama (*al-hayuula*). Kekuatan ini adalah kekuatan dalam potensialitas, sama dengan api yang potensial dingin, tidak dalam pengertian bahwa api mempunyai kemampuan membakar. Kemudian ada kekuatan kedua yang mempunyai kemampuan serta kesediaan positif untuk menangkap bentuk-bentuk universal karena bentuk-bentuk universal itu mengandung pikiran yang telah diterima dan bersifat umum. Ia juga merupakan kekuatan dalam potensialitas, tetapi dalam pengertian seperti jika seseorang mengatakan bahwa api mempunyai potensi untuk membakar. Untuk selanjutnya, selain kedua kekuatan dalam berpikir manusia, terdapat kekuatan ketika yang disebut dengan kekuatan perolehan (*mustafad*, diperoleh karena latihan dan yang sejenisnya). Kekuatan *mustafad* secara aktual tidak terdapat dalam intelek material, jadi juga tidak terdapat di dalamnya secara esensial. Karena itu, adanya intelek *mustafad* dalam intelek material itu adalah disebabkan oleh adanya sesuatu yang lain yang di dalamnya terkandung intelek *mustafad* secara esensial dan yang menyebabkan wujud; dengan sesuatu itulah apa yang potensial menjadi aktual. Sesuatu kekuatan ini dinamakan intelek universal, jiwa universal, dan jiwa alam (*al-'aql al-kulli, an-nafs al-kulli, nafs al'alam*).⁴

Pengembaraan Intelektual Ibnu Thufail

Ibnu Thufail mempunyai nama lengkap Abubakar Muhammad bin Abdul Malik bin Thufail, dilahirkan di Wadi Asy

⁴ Nurcholish Madjid, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 138-139.

ddekata Granada, pada tahun 506 H/1110 M. Kegiatan ilmiahnya meliputi kedokteran, kesusasteraan, matematika, dan filsafat. Ia menjadi dokter di kota tersebut dan berungkali menjadi penulis penguasa negerinya. Setelah terkenal, ia menjadi dokter pribadi Abu Ya'qub Yusuf al-Mansur, khalifah kedua dari Daulat Muwahhidin. Dari al-Mansur ia memperoleh kedudukan yang tinggi dan dapat mengumpulkan orang-orang pada masanya di istana khalifah itu, di antaranya ialah Ibnu Rusyd yang diundang untuk mengulas buku-buku karangan Aristoteles.⁵

Setelah beranjak dewasa, Ibnu Thufail berguru kepada Ibnu Bajjah, seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Di bawah bimbingan Ibnu Bajjah yang multitalenta, Ibnu Thufail berkembang menjadi seorang ilmuwan besar. Beliau adalah seorang filsuf, dokter, novelis, ahli agama, dan penulis. Beliau menguasai ilmu hukum dan ilmu pendidikan serta termasyhur sebagai seorang politikus ulung sekaligus filsuf Muslim paling penting kedua (setelah Ibnu Bajjah) di Barat. Awalnya beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang kedokteran dan menjadi terkenal di bidang tersebut. Ketenaran beliau sebagai seorang dokter membuatnya terkenal di dalam pemerintahan sehingga beliau diangkat sebagai sekretaris oleh Gubernur Granada. Kemudian beliau dipindah menjadi sekretaris pribadi Gubernur Ceuta. Nama beliau kian terkenal sehingga beliau diangkat oleh Abu Ya'qub Yusuf Al-Manshur, khalifah daulah Muwahhidin, menjadi dokter pribadi sekaligus sebagai wazir khalifah. Khalifah juga meminta Ibnu Thufail untuk menguraikan buku-buku Aristoteles (Nasr dan Leaman, (ed.), 2003: 389).⁶

Salah seorang murid ternama dari Ibnu Thufail adalah Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd menggambarkan bagaimana Ibnu Thufail menginspirasinya untuk tugas-tugas kenegaraan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ibnu Rusyd dalam catatan Nasr dalam Leaman, (ed.).

⁵Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 161.

⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, terj., Tim Penerjemah Mizan (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 390.

“Abu Bakar ibn Thufail, pada suatu hari, memanggilku dan bercerita kepadaku bahwa dia mendengar Amirul Mukminin mengeluh tentang keterpenggalan cara pengungkapan Aristoteles—atau penerjemahnya—dan, akibatnya, maksudnya kabur. Dia mengatakan bahwa jika ada seseorang yang membaca buku-buku ini kemudian dapat meringkasnya dan menjernihkan tujuan-tujuannya, setelah pertama-tama memahaminya sendiri secara seksama, orang lain akan mempunyai waktu yang longgar untuk memahaminya. “kalau kamu mempunyai kesempatan”, Ibnu Thufail menasehatiku, lakukanlah itu. Aku percaya kamu bisa, karena aku tahu engkau mempunyai otak yang cemerlang dan watak yang baik, dan betapa besar rasa pengabdianmu kepada ilmu itu. Kamu tahu bahwa usia tuaku, jabatanku—dan komitmenku pada tugas lain yang aku kira jauh lebih vital—yang menyebabkan aku tidak melakukan sendiri hal itu.”

Berpijak kepada catatan Ibnu Rusyd menjadi penerus Ibnu Thufail setelah pensiun tahun 1182.⁷ Di bidang politik dan pemerintahan, beliau dipercaya menjadi pejabat di pengadilan Spanyol Islam. Selain itu Ibnu Thufail juga dipercaya Sultan Dinasti Muwahiddun untuk menduduki jabatan menteri hingga menjadi gubernur untuk wilayah Sabtah dan Tohjah di Magribi. Ketika usia beliau sudah lanjut, beliau meminta berhenti dari jabatannya. Meskipun sudah bebas dari jabatan, tapi penghargaan Abu Ya'qub masih seperti dulu bahkan setelah khalifah Abu Ya'qub meninggal dan diganti oleh putranya Abu Yusuf Al-Manshur penghargaan tersebut masih diterima oleh Ibnu Thufail. Karya Ibnu Thufail sebenarnya mempunyai banyak karya baik dalam bidang filsafat maupun bidang yang lain (fisika dan sastra). Hasil karya beliau antara lain *Risalah fi Asrar al-hikmah al-Masyriqiyah* (*Hayy bin Yaqzhan*, *Rasa'il fi an-Nafs*, dan *Biqa' al-Maskunnah wa Al-Ghair al-Maskunnah*. Selain itu beliau juga memiliki beberapa buku tentang kedokteran serta risalah berisi kumpulan surat-menyurat yang beliau lakukan dengan Ibnu Rusyd dalam berbagai persoalan filsafat.

Beberapa karya yang telah diurai pada bagian pembahasan di atas juga dikemukakan oleh Hanafi bahwa di buku-buku

⁷ <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>, diakses tanggal, 15 Desember 2014.

biografi menyebutkan beberapa karangan dari Ibnu Thufail yang menyangkut beberapa lapangan filsafat, seperti filsafat fisika, metafisika, kejiwaan dan sebagainya, di samping risalah-risalah (surat-surat) kiriman kepada Ibnu Rusyd.⁸ Akan tetapi, karangan-karangan tersebut tidak sampai kepada generasi-generasi lebih lanjut kecuali satu saja, yaitu risalah *Hayy bin Yaqzhan*, yang merupakan intisari pikiran-pikiran filsafat Ibnu Thufail, dan yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Suatu manuskrip di Perpustakaan Escurrial yang berjudul *Asrar al-hikmat al-Masyriqiyyah* (Rahasia-rahasia Filsafat Timur) tidak lain adalah bagian dari risalah *Hayy bin Yaqzhan*. Risalah ini ditulis atas permintaan salah seorang kawannya untuk mengintisarikan filsafat timur. Hal ini sebagaimana yang telah ditulisnya dalam kata pengantar karyanya:

“wahai saudara yang mulia, engkau minta agar sedapat mungkin aku membuka rahasia-rahasia filsafat timur yang sudah disebutkan oleh Abu ‘Ali ibnu Sina. Ketahuilah bahwa bagi orang yang mengingkari kebenaran yang tidak berisi kesamaran lagi, maka ia harus mencari filsafat itu dan berusaha memilikinya.

Sesudah mengatakan pernyataan di atas, Ibnu Thufail kemudian menyampaikan bahwa tujuan filsafat ialah memperoleh kebahagiaan dengan jalan dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al* melalui akal (pemikiran). Persoalan hubungan tersebut merupakan perkara yang paling pelik pada masanya. Ada dua jalan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Pertama jalan tasawuf batini yang dibela Al-Ghazali, tetapi tidak memuaskan Ibnu Thufail. Kedua, jalan pemikiran dan perenungan yang ditempuh oleh Al-Farabi beserta murid-muridnya, dan yang hendak diperjelas oleh Ibnu Thufail. Dalam hubungan kedua hal ini Hanafi mencatat bahwa Ibnu Thufail berusaha menurut caranya sendiri dalam memecahkan persoalan yang menyibukkan filsuf-filsuf Islam, yaitu persoalan “hubungan” atau dengan perkataan lain, hubungan manusia dengan Akal Fa'al dan dengan Allah. Cara Al-Ghazali yang didasarkan atas rasa sufi tidak membuat dirinya tertarik, dan dia lebih mengutamakan cara Ibnu Bajjah. Dia

⁸ Hanafi, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 161.

mengikuti cara ini dan ikut serta menjelaskan perkembangan pekerjaan pikiran pada si “penyendiri” (*al-mutawahhid*) yang dapat terbebas dari kesibukan-kesibukan masyarakat dan pengaruhnya. Selain dari itu, dirinya menjadikan “penyendiri” tersebut yang jauh sama sekali dari pengaruh masyarakat, telah terbuka pikirannya dan dirinya sendiri terhadap semua wujud, dan dengan usahanya sendiri serta dorongan dari Akal Fa'al dia dapat mamahami rahasia-rahasia alam dan persoalan metafisika yang paling tinggi.⁹

Selain beberapa aspek pemikiran yang disampaikan oleh Ibnu Thufail tentang interkorelasi filsafat dan agama, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa Ibnu Thufail mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang dalam ilmu falak. Sayangnya semua hasil karya beliau tidak ada yang tersisa kecuali risalah Hayy bin Yaqzhan. Hayy bin Yaqzhan (*Alive, son of Awake*) Hayy bin Yaqzhan dikenal dengan nama “*Philosophus Autodidactus*” di Barat. Melalui karya pemikirannya ini, Ibnu Thufail mengungkap di dalamnya suatu argumen yang berorientasi pada “putaran” sosial (*social twist*), yang mengubah situasi fiktif pikiran dari ketercerabutan inderawi kepada keterpencilan kultural. Tujuannya terpenting berspekulasi tentang hal-hal yang empiris dari fenomena “bocah liar” meskipun kisahnya mendekati motif Romulus dan Remus, yang mengisahkan seekor rusa liar sebagai perawat Hayy bin Yaqzhan yang terdampar atau pendarat di sebuah pulau. Tujuan utamanya yaitu menunjukkan bahwa akal manusia dapat menemukan—tanpa bantuan dari luar—pengetahuan yang ditanamkan Tuhan—kemudahan manusia menerima gagasan-gagasan dan kecenderungan aktif untuk menyelidiki, seperti klaim Al-Ghazali bagi dirinya sendiri dan yang ditetapkan Aristoteles sebagai premis tatkala ia membuka *Metaphysics* dengan kata-kata; “Semua orang menurut fitrahnya memiliki hasrat untuk mengetahui”.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan karyanya Hayy bin Yaqzhan, Ibnu Thufail mempersembahkan beberapa pandangan dari para pendahulunya, Al-Farabi, Ibnu

⁹ *Ibid.*, hlm. 162.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, (ed.), *Ensiklopedi...*, hlm. 392.

Sina, Al Ghazali, dan Ibnu Bajjah. Al-Farabi dikritik keras tentang pandangannya yang tidak konsisten tentang alam akhirat. Tidak ada kritik tentang Ibnu Sina, sebaliknya diceritakan bahwa kebijaksanaan oriental Ibnu Sina akan diuraikan sepanjang sisa pekerjaannya. Pandangan Ibnu Bajjah dikatakan belum lengkap, menyebutkan tentang kondisi spekulatif tertinggi tetapi bukan kondisi di atasnya, yaitu “menyaksikan” atau pengalaman mistik. Sementara pengalaman mistik al Ghazali tidak diragukan lagi, tak satupun dari karya-karyanya tentang pengetahuan mistik telah dicapai oleh Ibnu Thufail. Pendahuluan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan niat Ibnu Thufail yaitu elaborasi kebijaksanaan oriental Ibnu Sina dan menunjukkan bagaimana karyanya berbeda dari para pendahulunya. Inti dari pemikiran Ibnu Thufail termuat dalam karyanya ini.¹¹

Pada karya yang dikemukakannya ini, Ibnu Thufail memaparkan secara generik hakikat dari individualitas manusia dalam meraih pengetahuan dasariah yang dimiliki. Nasr dan Leaman,¹² (ed.), mencatat temuan dari eksperimen Ibnu Thufail dengan fiksinya itu ialah bahwa bahasa, budaya, agama, dan tradisi tidaklah penting bagi pengembangan pikiran yang sempurna bahkan, boleh jadi, menghalangi kemajuannya. Hasil ini menunjukkan tamparan keras bagi struktur-struktur sosial yang ada umumnya dan Islam Institusional khususnya. Kritik sosial, yang melengkapi pesan kritis Ibnu Thufail, tidak dibiarkan implisit. Kritik itu dijelaskan dalam pasase yang telah sempurna yang memaparkan pertemuan antara Hayy bin Yaqzhan dan para anggota suatu masyarakat yang diatur oleh agama wahyu profetis yang (dalam istilah Ibnu Thufail) merupakan padanan generis Islam “yang berselubung tipis.

Ilustrasi cerita fiksi yang disampaikan oleh Ibnu Thufail dalam Karya Hayy bin Yaqzhan sejatinya ingin mengurai bahwa antara akal dan wahyu tidaklah memiliki kontradiksi yang begitu besar. Bahkan keduanya dapat memiliki satu visi dan tujuan yang sama tentang kebenaran dan juga akan memiliki titik keindahan

¹¹(<http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>, diakses tanggal, 15 Desember 2014)

¹² Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi...*, hlm. 392.

bila keduanya dapat digabungkan. Bahwa jalan yang ditunjukkan oleh agama dapat diperoleh dengan intelektualitas manusia yang cenderung berhasrat untuk terus bertanya dan mencoba menjawab apa yang ada dan juga oleh wahyu yang dapat dijadikan petunjuk tetap menuju satu kebenaran. Keduanya sama-sama dapat menuju kebenaran, demikian pesan yang ingin disampaikan oleh Ibnu Thufail dalam karyanya Hayy Ibn Yaqdzan. Dalam karyanya ini, Ibnu Thufail seperti merasa jengah dengan debat antara dua model pemikiran besar Islam dalam proses pencarian kebenaran, filsafat, dan wahyu. Perdebatan yang dimunculkan oleh Al-Ghazali dengan *Tahafut al-Falasifah*-nya menentang Ibnu Sina dan Al-Farabi yang fokus pada ajaran Aristotelian mereka. Pertikaian yang pada dasarnya ada pada ketidaksetujuan Al-Ghazali yang fokus pada 3 ajaran para filosof terutama Ibnu Sina dan Al-Farabi tentang *keabadian alam, penolakan bangkitnya jasmani setelah mati, dan pengetahuan Tuhan yang universal*. Ketiga hal ini yang benar-benar dianggap oleh Al-Ghazali sebagai penyalahgunaan rasio untuk menyelewengkan agama. Pertikaian ini coba didamaikan Ibnu Thufail dengan mengatakan bahwa antara keduanya tidaklah jauh berbeda dalam memandang kebenaran yang sama, eksternal, dan internal. Pemahaman agama melalui wahyu dan pemahaman agama melalui nalar melihat kebenaran dari sisi yang berbeda dengan hakikat yang sama.¹³

Karya intelektual yang disebut Ibnu Thufail untuk membebaskan dirinya dari proyek yang akan menjadi komentar tiga tingkat Averroes yang monumental atas karya Aristoteles, adalah usahanya untuk menyelaraskan agama wahyu dengan filsafat. Dia mendekati tugas itu dari landasan yang kukuh dalam ilmu-ilmu kealaman, yang padu dengan metode dan pandangan filosofis. Di luar pekerjaannya sebagai dokter dan pengarang dua risalah kedokteran dan surat-menyuratnya dengan Averroes tentang *Kulliyat*, karya medis Averroes, Ibnu Thufail adalah sosok kunci dalam “Pemberontakan Andalusia” terhadap astronomi Ptolemik, sebuah gerakan kritis yang dilanjutkan oleh sahabat sekaligus muridnya, Al-Bithruji. Dia menulis beberapa

¹³<http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>, diakses tanggal, 15 Desember 2014).

karya tentang filsafat alam yang tidak ditemukan lagi, termasuk penjelasan filosofis tentang jiwa, yang dilihat Al-Marrakusyî di tangan Ibnu Thufail. Akan tetapi, yang terpenting dari tugas untuk mempertemukan antara agama dan filsafat itu adalah fabel filosofisnya, “*Hayy bin Yaqzhan*”, kisah seorang filosof yang belajar sendiri tentang akal yang sempurna, tumbuh di sebuah pulau di daerah khatulistiwa tanpa orang tua, bahasa atau budaya, yang menemukan fase-fase pengetahuan, dari kebenaran-kebenaran teknis dan jasmaniah hingga kebenaran spiritual yang mendasari agama-agama skriptural. Menajaki penyelidikan dan temuan pikiran semacam itu, tanpa pembimbing, dan tidak disinari oleh tradisi, Ibnu Thufail percaya dapat menjelaskan kebenaran filsafat dan mistisisme serta membantu meredakan perselisihan antara filsafat dan agama di dunia muslim yang waktu itu sudah berusia satu abad (Nasr dan Leaman.¹⁴

Dalam pendahuluan *Hayy*, Ibn Thufail mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menjabarkan “kebijaksanaan iluminatif” yang telah dibicarakan Ibn Sina, dan yang menurut hematnya dapat diturunkan ke dalam mistikisme. Apa yang membedakan para filsuf dengan mistikus adalah bahwa yang pertama menuntut bahwa iluminasi mistik dapat dicapai melalui spekulasi saja, sementara spekulasi yang paling tinggi akan mengantarkan para pencari kebenaran sampai ke pintu gerbang pengalaman yang tak terperikan, yang merupakan intisari mistikisme sejati. Untuk dapat melukiskan keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, Ibn Thufail terpaksa menggunakan alegori (*tamtsil*), suatu metode yang lebih tepat karena sifatnya tidak langsung dan tidak eksplisit. *Setting*-nya dimulai di atas sebuah pulau yang tandus di Lautan India dan pelaku utamanya adalah Hayy, seorang anak kecil yang muncul tiba-tiba di pulau tersebut. Seekor rusa yang telah kehilangan anaknya menyusui Hayy sehingga ia tumbuh kuat. Namun sekalipun ia telah menempuh kehidupan hewaninya, ia segera terbentur pada kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan hewan di sekelilingnya. Seiring putaran waktu, rusa yang memeliharanya mati dan membuat Hayy menjadi sangat berduka. Dari hasil autopsi kasar ditemukan bahwa

¹⁴ Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi...*, hlm. 391.

penyebab kematian si rusa adalah disfungsi jantung yang begitu saja melenyapkan nyawanya dan membunuh organ vitalnya, tanpa sedikit pun ada tanda-tanda kerusakan pada raganya. Dari sini, kemudian Hayy menarik kesimpulan bahwa kematian tak lain dari terpisahnya jiwa dan raga. Dengan demikian, Hayy menemukan rahasia kehidupan.¹⁵

Kebijaksanaan dari Timur Hayy bin Yaqzhan (*Asrar Hikmah al-Masyriqiyyah*)

Sebagaimana dijelaskan oleh perbincangannya dengan Abu Ya'qub pada hari "ditemukannya" Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail mengetahui benar masalah-masalah yang memisahkan Al-Ghazali dari penganut Aristotelianisme yang Neoplatonis, yaitu Al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam *Hayy bin Yaqzhan*, dia mencari sintesis tema-tema mereka dengan menyusun kembali mistisisme dan kesalehan Islam yang dipengaruhi pandangan sufi Al-Ghazali. Sebab, semua jalan ini diyakininya mengejar tujuan yang sama. Al-Ghazali sendiri telah mendalami teori emanasi Neoplatonik dan etika kebajikan Aristotelian. Dan para filosof muslim, seperti diakui oleh Al-Ghazali, paling tidak dalam niat-niat mereka, adalah kaum teis, *muhaqqiqun*, para pemikir yang mengabdikan diri kepada kebenaran.¹⁶

Ringkasan dari cerita *Hayy bin Yaqzhan* yang ditulis oleh Ibnu Thufail sejatinya ingin menguraikan kebenaran-kebenaran tertentu dalam realitas keagamaan setiap muslim. Ringkasan tersebut sebagaimana diringkas oleh Nadhim al-Jisr dalam karyanya *Qissat al-Iman* dan dikutip oleh Hanafi¹⁷ pada beberapa rangkaian ringkasan berikut; 1) Urut-urutan tangga ma'rifat (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal, dimulai dari objek-objek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal; 2) Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan, yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya, dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya

¹⁵Zaprul Khan, *Filsafat Islam; Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 45.

¹⁶Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi...*, hlm. 391.

¹⁷Hanafi, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 163.

itu; 3) Akal manusia ini kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran, yaitu ketika hendak menggambarkan keazalian mutlak, ketidakakhiran, zaman, *qadim*, *huduts* (baru) dan hal-hal lain yang sejenis dengan itu; 4) Baik akal menguatkan *qadim*-nya alam atau kebaruannya namun, kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga, yaitu adanya Tuhan; 5) Manusia dengan akalnyanya sanggup mengetahui dsar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, di samping menundukkan keinginan-keinginan badan kepada hukum pikiran, tanpa melalaikan hak badan atau meninggalkannya sama sekali; 6) Apa yang diperintahkan oleh syariat Islam dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keidnahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi; 7) Pokok dari semua hikmah ialah apa yang telah ditetapkan oleh syara', yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnyanya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia-rahasia filsafat kepada mereka. Juga pokok pangkal segala kebaikan ialah menetapkan batas-batas syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu.

Seorang anak tinggal sendirian di suatu pulau, yaitu Hayy bin Yaqzhan, disusui dan diasuh seekor rusa. Ketika dia sudah besar, dirinya mempunyai hasrat yang kuat untuk mengetahui menyelidiki tentang sesuatu yang tidak dapat dimengerti olehnya. Dia menyadari bahwa hewan-hewan mempunyai pakaian alami dan alat pertahanan bagi dirinya, sedangkan dia sendiri telanjang dan tidak bersenjata. Oleh karena itu dia menutup dirinya pertama-tama dengan kulit-kulit hewan yang telah mati, serta memakai tongkat sebagai alat pertahanan diri. Lambat laut dia mengenal kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain mengetahui cara memakai api, manfaat bulu, tahu menenun, dan akhirnya membangun gubug sebagai tempat berteduhnyanya.¹⁸

Hayy bin Yaqzhan, seperti manusia dambaan Aristoteles, mempunyai hasrat bawaan untuk mengetahui. Dirawat dan diasuh oleh ibu angkatnya seekor rusa. Dia belajar dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 164.

bergantung padanya dan percaya pada pengasuhannya. Kemauan dan kesungguhannya menjadi fokus dalam pembicaraan perkembangan psikologi Stoik tentang kesadaran moral; dan dia belajar malu, cemburu, meniru, dan iri pada kondisi masa kanak-kanak dalam pemikiran Ibnu Thufail. Pada masa remaja, Hayy bin Yaqzhan telah mencapai usia penalaran praktis, membuat baju dan senjata, berlelah-lelah menunggu tanduk tumpuh di kepalanya dan khawatir akan kalah berkelahi dengan binatang. Ketika ibu angkatnya melemah karena usia, dia belajar merawatnya dan menemukan sisi aktif cinta yang pada masa kanak-kanak hanya merupakan ketergantungan pasif. Ketika ibu angkatnya meninggal, dia mencoba untuk menghidupkan kembali, tetapi kemudian dia menyadari bahwa ruh kehidupan telah pergi dan bahwa jasad yang tertinggal hanyalah benda busuk tanpa memiliki lagi prinsip yang mengaturnya.¹⁹

Dalam keyakinan Ibnu Thufail pada eksplorasi karyanya Hayy bin Yaqzhan dijelaskan bahwa di balik keanekaragaman tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan yang ganjil, suci dan tidak terlihat. Dia menyebutnya “Sebab Pertama” atau “Pencipta Dunia”. Kemudian dia merenungkan dirinya sendiri dan alat yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian arah penyelidikannya berubah menjadi perenungan terhadap dirinya sendiri. Akhirnya dia menemukan unsur-unsur pertama atau substansi pertama, susunannya, benda, bentuk, dan akhirnya jiwa dan keabadiannya. Dengan memperhatikan aliran air dan menyusuri sumbernya kepada suatu sumber air yang memancar dan melimpah sebagai sungai, maka dia terbimbing untuk mengatakan bahwa manusia juga mesti mempuyai satu sumber sama.²⁰

Beberapa aspek tentang penalaran akan ‘Sebab Pertama’ atau ‘Pencipta Dunia’ secara hakiki ingin mengantarkan setiap pribadi kepada suatu realitas bahwa seseorang yang sudah mampu menemukan Tuhan sesungguhnya dia telah mampu menemukan dorongan batin, keselamatan, dan kebahagiaan kehidupan. Secara realistis pula, pribadi yang sudah menemukan Tuhan,

¹⁹ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi...*, hlm. 394.

²⁰ Hanafi, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 162.

sungguh dirinya telah mampu menemukan makna kenikmatan. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Thufail pada bait argumentasi berikut:

“Jika ada wujud yang kesempurnaan-Nya tak terhingga, kemegahan dan kebaikan-Nya tidak mengenal batas, Yang melampaui kesempurnaan, kebaikan, dan keindahan, suatu Wujud yang tidak ada kesempurnaan, kebaikan, keindahan, dan kemegahan yang tidak berasal dari-Nya, maka kehilangan pegangan terhadap Wujud itu dan telah mengenal-Nya, tetapi tak bisa menemukan-Nya, berarti suatu penyiksaan yang tak terhingga sepanjang Dia tidak ditemukan. Begitu juga, mempertahankan kesadaran terus-menerus tentang-Nya berarti mengenal kegembiraan tak berselang, kebahagiaan tak berujung, suatu kenyamanan dan kenikmatan yang tak terkira”.²¹

Perspektif yang dibangun oleh Ibnu Thufail di atas menunjukkan bahwa hakikat dari Dzat Yang Satu, Allah swt., adalah kesempurnaan yang harus dicari dan diperjuangkan perwujudannya. Pencapaian kesadaran atas hakikat Yang Ada sebagai sumber utama realitas menggiring setiap pribadi ke dalam suatu kesadaran bahwa eksistensi-Nya mustahil berjalan di antara kealpaan. Di atas kenyataan ini pula, usaha yang dilakukan oleh Hayy bin Yaqzhan ketika dirinya menyadari bahwa lingkungan sekitarnya tidaklah memiliki kesamaan dengan dirinya pengembaraan intelektualnya pun muncul dan menyelidiki aspek-aspek yang bisa menyadarkan dirinya akan eksistensinya yang mengitari.

Mengamati bahwa yang membuatnya berbeda dari semua binatang lainnya menyebabkan dirinya menjadi seperti benda-benda langit, Hayy menilai bahwa ini berarti kewajiban baginya untuk menjadikan benda-benda langit itu sebagai pola, meniru tindakan mereka, dan melakukan semua yang dapat dilakukannya seperti mereka. Dengan perkataan lain, dia melihat bahwa bagian dari dirinya yang termulia, yang dengan bagian itu ia mengetahui Wujud Niscaya, mempunyai kemiripan dengan-Nya juga. Sebab, seperti Dia, dia melampaui yang fisik. Dengan demikian, kewajiban lainnya adalah usaha keras, dalam

²¹ IbnuThufail's, *Hayy ibn Yaqzhan*, terj., L.E. Goodman (New York: t.p, 1972), hlm. 137.

cara apa saja yang mungkin, untuk mencapai sifat-sifat-Nya, meniru cara-cara-Nya, dan menanamkan karakter-Nya ke dalam dirinya, melaksanakan dengan tekun kehendak-Nya, tunduk patuh kepada-Nya, menerima setiap putusan-Nya, lahir maupun batin.....senang berada dalam kuasa-Nya.²²

Usaha mencari sebuah eksistensi dalam rangka menguatkan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya membuat Hayy bin Yaqzhan menyadari bahwa eksistensinya tidak lain adalah bagian dari “Sebab Pertama” yang mencipta segala sesuatu dari ketiadaan. Semua hal yang ada di sekitarnya menyadarkan dirinya bahwa hal tersebut telah diciptakan dari sumber awal kehidupan, yaitu Allah swt. Berada dalam kesadaran inilah, secara niscaya manusia harus menunjukkan kepatuhan dan ketaatan dirinya kepada Pencipta dirinya.

Proses pengembangan pengetahuan yang muncul dalam diri Hayy bin Yaqzhan mulai bermetamorfosa ketika dijumpainya orang lain di wilayah tempat tinggalnya. Pada proses ini Nasr dan Leaman mencatat kematangan proses Hayy bin Yaqzhan menjadi mistikus matang dan nyata pertama kali berkenalan dengan manusia lainnya, dalam diri seseorang yang berlabuh ke pularnya, yaitu Absal, pengungsi filosofis dari pulau berpenghuni yang telah lama diatur oleh hukum-hukum agama wahyu.²³ Di dalamnya ada unsur-unsur kesedihan dan parodi ketika kedua orang itu mula-mula bertemu. Absal yakin bahwa Hayy bin Yaqzhan adalah orang yang terdampar juga seperti dirinya. Hayy bin Yaqzhan ingin tahu tentang jubah wol sufi hitam yang panjang milik Absal, yang dikiranya merupakan pakaian alami dunia makhluk ini. Dirinya menghampiri lebih dekat untuk melihatnya. Akan tetapi, Absal yang khawatir mengganggu orang lain yang tengah asyik, berbalik arah dan harus dikejar kemudian ditenangkan oleh keperkasaan Hayy bin Yaqzhan. Dalam kaidah ini Nasr dan Leaman, menjelaskan pengibaratan dari Absal sebagai teolog layaknya kutipan yang tercantum dalam *Philosophical Dictionary*, karya Voltaire, telah mempelajari banyak bahasa, mencari kepelikan dan kedalaman dalam tafsir-tafsir kitab suci.

²² *Ibid.*, hlm. 142.

²³ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi...*, hlm. 407.

Ketika menyadari bahwa Hayy bin Yaqzhan tidak memiliki bahasa sama sekali, lenyaplah “kekhawatiran yang dirasakannya akan melukai keyakinannya” akibat kontak dengan pribadi yang menarik ini; dia menjadi ingin sekali mengajarnya berbicara, berharap bisa menanamkan padanya pengetahuan dan agama, dan dengan begitu ia mendapat ridha Allah dan balasan yang besar.²⁴

Usaha yang hendak dilakukan oleh Absal dengan memperkenalkan ajarannya kepada Hayy bin Yaqzhan sejatinya menjadi suatu hal yang tiada disadari oleh dirinya akan individualitas Hayy bin Yaqzhan yang telah menjalankan semua hal yang diajarkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nasr dan Leaman, bahwa semua hal yang diajarkan oleh Absal merupakan kebenaran yang telah diketahui oleh Hayy bin Yaqzhan yang dijelaskan agamanya sendiri hanya secara simbolik. Pahala, untuk menyebut satu kasus yang mudah, bukanlah sejenis upah setelah menundukkan hati dan jiwa pada satu keyakinan yang benar, tetapi konsekuensi batin dari kemajuan wawasan dan spiritual. Hayy dengan mudah melihat niat tulus di balik gambaran simbolis yang digunakan oleh Nabi dalam keyakinan Absal.²⁵ Dirinya bersedia “menerima”, memenuhi syarat-syarat formal sehingga menyambut tawaran ideal untuk masuk Islam. Akan tetapi, sebenarnya, ketika perkenalan mereka semakin mendalam, Absallah yang menjadi *muallaf* dan murid, sedangkan Hayy bin Yaqzhan sebagai guru.

Dialektika keagamaan yang coba dibangun oleh Absal kepada Hayy bin Yaqzhan secara hakiki menguatkan bahwa nilai-nilai hakiki keagamaan masyarakat timur bertitik tolak kepada hakikat kesadaran Ilahiah yang telah tertanam pada diri setiap pribadi. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh Absal sekaligus menjelaskan kemampuan dirinya dalam memahami doktrin agama daripada Hayy bin Yaqzhan pada ujungnya mendudukan dirinya hanya sebagai diri yang harus senantiasa belajar dengan alam guna menguatkan kesadaran akan nilai agama. Pengakuan Absal terhadap kemampuan yang dimiliki oleh

²⁴ *Ibid.*, hlm. 408.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 408.

Hayy bin Yaqzhan semakin menguatkan bahwa hakikat doktrin agama merupakan sebuah fakta yang bisa berkembang dengan alam yang telah dipenuhi oleh nilai-nilai keilahian itu sendiri.

Simpulan

Ibnu Thufail dengan karyanya berjuang untuk mengeksplorasi hakikat dari khazanah kefilosofan yang ada di dunia Islam. Berbekal pengembaraan diri melalui karya monumentalnya Hayy bin Yaqzhan, Ibnu Thufail menyadarkan kepada publik atas potensi realistik manusia guna menyadarkan mereka akan eksistensi. Manusia dengan rasionalitas yang dimiliki memiliki kemampuan untuk mengungkap dinamika kehidupan yang ada di sekitarnya.

Secara hakiki, karya Ibnu Thufail “Hayy bin Yaqzhan” menunjuk kepada segenap orang bahwa pengembaraan yang bisa dilakukan oleh mereka akan mengantarkan kepada pengungkapan-pengungkapan atas deviasi-deviasi kehidupan yang tidak sama dengan eksistensi mereka sendiri. Hakikat inilah nantinya akan mengantarkan mereka kepada ungkapan kesadaran bahwa eksistensi mereka dicipta oleh Dzat Yang Pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- De Boer, T.J., 1967. *The History of Philosophy in Islam*, Edisi Bahasa Inggris oleh Edward R. Jones BD. New York: Dover Publication inc.
- Hanafi, 1996, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
<http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>, diakses tanggal, 15 Desember 2014).
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, (ed.), 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, terj., Tim Penerjemah Mizan. Jakarta: Mizan.

Nurcholish Madjid,(ed.), 1994, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Syafieh, “Filsafat Islam Dunia Islam Barat Ibnu Bajjah dan Ibnu Thufail” dalam <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/filsafat-islam-dunia-islam-barat-ibnu.html>, diakses pada tanggal, 05 Desember 2014.

Thufail’s, Ibnu, 1972, *Hayy ibn Yaqzhan*, terj., L.E. Goodman, New York: ttt.

Zaprul Khan. 2014. *Filsafat Islam; Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.